

STRATEGI PENGUATAN KELEMBAGAAN EKONOMI AGRIBISNIS KOPI SECARA INTEGRATIF DI KECAMATAN SUMBER WRINGIN KABUPATEN BONDOWOSO

[STRATEGY OF COFFEE AGRIBUSINESS ECONOMIC INSTITUTIONAL STRENGTHENING INTEGRALLY IN SUMBER WRINGIN SUB DISTRICT BONDOWOSO REGENCY]

Diah Ayu Warista Rizki¹⁾, Soetriso²⁾ dan Jani Januar²⁾

¹⁾ Alumni Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

²⁾ Fakultas Pertanian, Universitas Jember

email: warieztha@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi penguatan kelembagaan ekonomi agribisnis kopi secara integratif. Penentuan daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive method*). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analitik. Metode pengambilan contoh dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Penelitian ini dianalisis menggunakan alat analisis medan kekuatan (*Force Field Analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penguatan kelembagaan ekonomi agribisnis kopi secara integrative adalah dengan perumusan model strategi penguatan kelembagaan ekonomi pada agribisnis kopi berupa sinergitas pola komunikasi antar kelembagaan ekonomi dan *stakeholder* yang terlibat dalam agribisnis kopi di Kecamatan Sumber Wringin.

Kata kunci : Agribisnis kopi, kelembagaan ekonomi, strategi dan model penguatan.

ABSTRACT

This research aims to find out; Formulating strengthening strategy integrally in any coffee beans agribusiness economic institutions. The research area is determined purposively, that is in Sumber Wringin Sub District. This research uses descriptive and analytic method. Sampling method is conducted purposively (purposive sampling). This research is analyzed using Force Field Analysis tools. The research results show that Based on booster and resistor Success Key Factor chosen, strategy of strengthening coffee agribusiness economic institutional integrally is by formulating model in the form of communication pattern synchronizing between economic institutions with stakeholder involved in coffee agribusiness in Sumber Wringin Sub District.

Key Words: Coffee Agribusiness, economic institutional, strengthening strategy and model.

PENDAHULUAN

Potensi komoditas kopi di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso, masih dihadapkan beberapa tantangan, antara lain optimalisasi pengelolaan sumberdaya alam, sumberdaya manusia, teknologi dan kelembagaan tingkat petani. Pola komunikasi yang baik kelembagaan yang baik akan mempengaruhi sistem usahatani kopi di wilayah kajian. Keberadaan lembaga ekonomi baik formal maupun non formal sangat membantu petani dalam perkembangan usahatani kopi, namun tidak semua kelembagaan ekonomi benar-benar berperan dan berfungsi sesuai dengan tujuan awal yang telah ditetapkan. Beberapa ketidaksesuaian yang muncul pada kelembagaan ekonomi tersebut antara lain motivasi dan kurangnya tingkat partisipasi terhadap pengembangan potensi komoditas, kegiatan produktif lebih mementingkan kepentingan individu saja dan lemahnya pembinaan. Adapun tujuan penelitian ini

adalah untuk merumuskan strategi penguatan kelembagaan ekonomi agribisnis kopi secara integratif.

Kerangka Pemikiran

Permasalahan yang masih melekat pada sosok petani dan kelembagaan petani adalah masih minimnya wawasan dan pengetahuan petani terhadap fungsi kelembagaan yang seharusnya. Saat ini terbentuknya kelembagaan lebih sering dikarenakan adanya program pemerintah yang mengharuskan suatu kelompok yang memiliki struktur formal dan dianggap mampu mewartakan masyarakat petani. Ketika para petani membutuhkan suatu inovasi, yang akan mempermudah anggota kelompok memperoleh bantuan dari pemerintah melalui wadah kelembagaan.

Fenomena tersebut terjadi pada masyarakat petani di Kecamatan Sumber Wringin, banyak petani yang tergabung dalam anggota lembaga yang terbentuk hanya karena keberadaan program pemerintah setempat, sehingga para petani tidak memahami dengan baik mengenai fungsi kelembagaan. Tidak

kondusifnya kondisi para petani yang tergabung dalam keanggotaan masing-masing lembaga disebabkan pula keberadaan kelembagaan yang lemah akan pembinaan. Keberadaan program pemerintah sering mengharuskan pihak dinas setempat untuk secara cepat dan tepat menetapkan wilayah sasaran program, namun tidak semua dapat memperhatikan kondisi kearifan lokal wilayah yang menjadi tujuan program. Sehingga pembinaan juga bersifat sementara dan aktif pada saat awal terbentuknya lembaga. Pembinaan yang tidak bersifat kontinyu mengakibatkan lembaga yang terbentuk tidak mampu berjalan baik. Kedepannya, efek dari tidak adanya pembinaan berkelanjutan dapat menyebabkan kondisi ekonomi para petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin menjadi terganggu karena tidak memiliki panduan informasi terkait usahatani kopinya, karena keadaan tersebut maka dapat berpengaruh pada tingkat motivasi dan partisipasi petani kopi terhadap kinerja kelembagaan ekonomi agribisnis kopi di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso.

Berdasarkan fenomena-fenomena kelembagaan ekonomi yang terjadi di Kecamatan Sumberwringin, maka peneliti ingin mengkaji permasalahan yang mengenai motivasi petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin dalam kelembagaan ekonomi, partisipasi petani kopi dalam aktivitas kelembagaan ekonomi agribisnis kopi dan kondisi kelembagaan yang terdiri dari lingkungan eksternal dan internal. Melalui kajian permasalahan tersebut nantinya akan muncul model strategi penguatan kelembagaan ekonomi agribisnis kopi secara integratif. Keberadaan model strategi tersebut diharapkan dapat membantu memberikan pandangan kepada masyarakat petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin bagaimana cara mengembangkan usahatani kopi dengan memperhatikan beberapa aspek yang ada di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penentuan daerah digunakan *purposive method*. Daerah penelitian berada di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* pada 4 (empat) lembaga ekonomi di tingkat petani, yaitu: (1) petani yang tergabung dalam Kelompok tani; (2) koperasi Rejo Tani; (3) Asosiasi Petani Kopi; dan (4) Perhimpunan Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis (PMPIG). Selanjutnya, untuk memperdalam informasi terkait penelitian, maka ditentukan 4 (empat) ahli (expert) dari unsur dinas pemerintah kabupaten, lembaga keuangan/perbankan, tokoh petani setempat dan lembaga pemasaran kopi (PT Indokom Citra Persada).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dari beberapa instansi terkait. Untuk menentukan strategi penguatan kelembagaan kopi guna pengembangan agribisnis kopi berdasarkan faktor-faktor pendorong dan faktor penghambat, digunakan analisis FFA (*Force Field Analysis*) atau analisis medan kekuatan (Sianipar dan

Entang, 2003). Tahapan-tahapan *Force Field Analysis* tersebut, yaitu:

1. Identifikasi faktor pendorong dan penghambat yang akan dinilai terdiri dari berbagai aspek sesuai dengan isu strategis, yaitu:
 1. Sumberdaya manusia
 2. Manajemen dan sistem kerja
 3. Sarana prasarana pendukung
 4. Sosiobudaya masyarakat setempat
 5. Ekonomi
 6. Kebijakan dan program
2. Penilaian Faktor Pendorong dan Penghambat
 - a. NU (Nilai Urgensi)
 - b. BF (Bobot Faktor)
 - c. ND (Nilai Dukungan)
 - d. NBD (Nilai Bobot Dukungan)
 - e. NK (Nilai Keterkaitan)
 - f. TNK (Total Nilai Keterkaitan)
 - g. NRK (Nilai Rata-Rata Keterkaitan)
 - h. NBK (Nilai Bobot Keterkaitan)
 - i. TNB (Total Nilai Bobot)
3. Penentuan faktor kunci keberhasilan dan diagram medan kekuatan
4. Penyusunan Strategi Pengembangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Penguatan Kelembagaan Ekonomi Agribisnis Kopi Secara Integratif

Setiap kegiatan dalam kelembagaan ekonomi agribisnis kopi di Kecamatan Sumber Wringin harus dapat mengetahui faktor pendorongnya dan dapat mengoptimalkan faktor tersebut, sehingga kinerja kelembagaan ekonomi semakin kuat.

Tabel 1. Faktor pendorong dan faktor penghambat kelembagaan

No	Faktor Pendorong	No	Faktor Penghambat
D1	Dukungan Pemerintah Kabupaten Bondowoso	H1	Keberadaan kelembagaan bersifat <i>Top Down</i>
D2	Keterlibatan aktif kelembagaan	H2	Kepentingan individu dalam kelembagaan
D3	Kemampuan SDM dalam kelembagaan	H3	Manajemen kelembagaan tidak optimal
D4	Perbaikan ekonomi masyarakat petani kopi	H4	Kurangnya kepercayaan anggota terhadap kelembagaan
D5	Penerimaan sosio budaya masyarakat petani kopi	H5	Terbatasnya sarana dan prasarana kelembagaan

Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Kelembagaan Ekonomi Agribisnis Kopi dapat didefinisikan sebagai hal-hal yang menjadi kekuatan dan peluang yang akan menjadi kekuatan kunci keberhasilan dalam Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat kelembagaan ekonomi agribisnis kopi. Identifikasi dilanjutkan pada penilaian faktor pendorong dan faktor penghambat pada kelembagaan ekonomi agribisnis kopi di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso sehingga menghasilkan nilai yang dapat digunakan dalam merumuskan strategi. Penilaian yang dilakukan pada proses analisis FFA ini merupakan penilaian kualitatif yang dikuantifikasikan dengan skala nilai 1-5. Penilaian tersebut melalui proses jajak pendapat (*brainstorming*) dari para responden yang merupakan ahli dalam hal kelembagaan dan terkait dengan usahatani kopi di Kecamatan Sumber Wringin. Hasil penilaian tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tabel evaluasi faktor pendorong dan faktor penghambat.

Tabel 2. Evaluasi faktor pendorong pada kelembagaan ekonomi agribisnis kopi

No	Faktor Pendorong	TNB	FKK
D1	Dukungan Pemerintah Kabupaten Bondowoso	1,89	*1
D2	Keterlibatan aktif berbagai kelembagaan dalam kegiatan pemerintah setempat	1,23	
D3	Kemampuan sumber daya manusia dalam memahami perkembangan kelembagaan	1,44	
D4	Perbaikan ekonomi masyarakat petani kopi	1,40	
D5	Penerimaan sosio budaya masyarakat petani kopi	1,19	

*) : prioritas (FKK)

Pada Tabel 2 di atas dapat diketahui FKK pendorong, yaitu faktor D1 (dukungan pemerintah Kabupaten Bondowoso) dengan nilai urgensi faktor sebesar 1,89. Sebuah dukungan bagi kelembagaan ekonomi agribisnis yang ada di Kecamatan Sumber Wringin adalah hal yang sepatutnya dipertahankan oleh pihak pemerintah Kabupaten Bondowoso. Hal ini dikarenakan melalui dukungan yang diberikan oleh pihak pemerintah Kabupaten Bondowoso maka kelembagaan ekonomi agribisnis kopi yang berada di Kecamatan Sumber Wringin akan mudah menyelesaikan kendala yang ada dengan bantuan atau akses dari pihak pemerintah Kabupaten Bondowoso. Saat ini pihak pemerintah Kabupaten Bondowoso masih memberikan dukungan secara optimal pada berbagai kelembagaan ekonomi agribisnis di Kecamatan Sumber Wringin. Banyak program yang ditujukan bagi pengembangan kelembagaan.

Berbagai kegiatan terkait pengembangan kelembagaan sering dilaksanakan demi terwujudnya perbaikan manajemen pada kelembagaan yang bermanfaat untuk perbaikan taraf hidup masyarakat petani kopi. Maka dari itu adanya dukungan dari pihak pemerintah Kabupaten Bondowoso merupakan hal positif yang dapat memberikan dorongan bagi penguatan kelembagaan ekonomi agribisnis kopi yang ada di Kecamatan Sumber Wringin agar bisa tetap bertahan dan bisa berusaha lebih baik lagi dalam memperbaiki dan mengembangkan manajemen yang terdapat dalam kelembagaannya demi kesejahteraan anggota pada masing-masing kelembagaan.

Tabel 3. Evaluasi faktor penghambat pada kelembagaan ekonomi agribisnis kopi

No	Faktor Penghambat	TNB	FKK
H1	Keberadaan kelembagaan bersifat <i>Top Down</i>	1,23	
H2	Adanya kepentingan individu dalam kelembagaan	1,89	*1
H3	Manajemen kelembagaan yang cenderung tidak optimal	1,42	
H4	Sikap anggota yang tidak sepenuhnya percaya terhadap kelembagaan	1,21	
H5	Terbatasnya sarana dan prasarana kelembagaan	1,10	

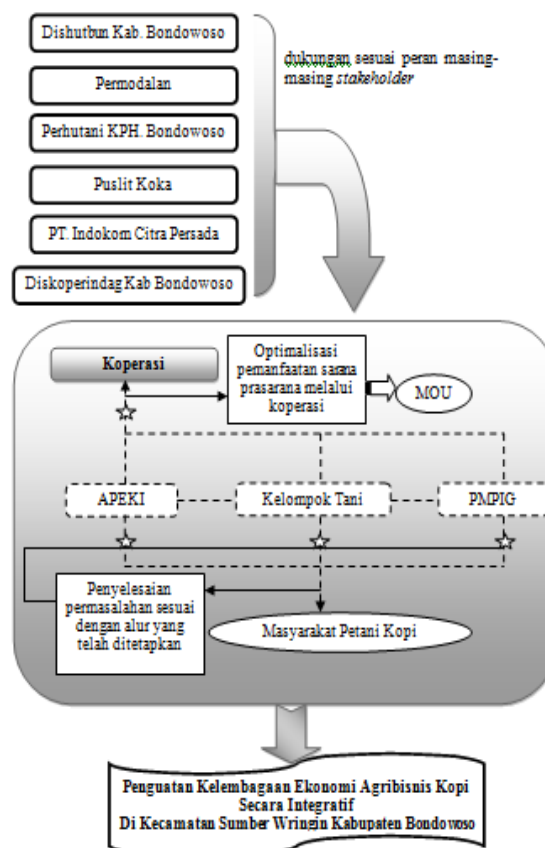
*) : prioritas FKK

Pada Tabel 3 di atas dapat diketahui juga FKK penghambat pada kelembagaan ekonomi agribisnis kopi yang ada di Kecamatan Sumber Wringin, yaitu faktor H2 (adanya kepentingan individu dalam kelembagaan) dengan nilai urgensi faktor sebesar 1,89. Tujuan suatu kelembagaan dapat terpenuhi secara optimal apabila pihak-pihak tersebut dapat bekerja sama dengan baik, namun keberadaan sumber daya manusia pada berbagai kelembagaan ekonomi yang ada di Kecamatan Sumber Wringin, baik sebagai anggota maupun pengurus masih belum memenuhi perannya secara optimal karena sikap individualisme yang muncul pada diri anggota dan pengurus. Keadaan tersebut dikarenakan para anggota dan pengurus lebih mementingkan kepentingan pribadi diatas kepentingan kelompok sehingga mengganggu kondisi stabilitas pada kelembagaan ekonomi yang ada di Kecamatan Sumber Wringin, beberapa pengurus memanfaatkan fasilitas yang ada pada kelembagaan untuk pengembangan pribadinya sendiri.

Fasilitas yang seharusnya untuk anggota tidak dapat dirasakan manfaatnya oleh keseluruhan anggota dan tidak dapat dipergunakan dengan baik demi pengembangan kelembagaan, selain itu karena adanya kepentingan individu dalam kelembagaan mengakibatkan komunikasi antar pengurus dan anggota menjadi kurang baik. Terganggunya komunikasi antar pengurus dan anggota merupakan penyebab dari adanya saling kecurigaan satu sama lain yang menimbulkan sikap kepercayaan terhadap kelembagaan berkurang. Diperlukan penyusunan strategi dalam penguatan kelembagaan ekonomi agribisnis kopi yang harus memperhatikan kesesuaian arah optimalisasi pendorong kunci ke arah perbaikan penghambat kunci.

Artinya jika pendorong kunci dan penghambat kunci yang dipilih lebih dari satu, maka penyusunan strategi harus memperhatikan kesesuaian perpaduan masing-masing faktor untuk menuju tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan evaluasi hasil perhitungan faktor pendorong dan penghambat, diperoleh satu pendorong kunci dan penghambat kunci. Strategi fokus yang diperoleh berdasarkan FKK pendorong dan FKK

penghambat yang telah dipilih dengan cara menyinergikan antara beberapa pihak yang terkait dan dapat membantu perwujudan keberadaan kelembagaan ekonomi agribisnis kopi yang lebih berkembang. Pihak-pihak tersebut terdiri dari masyarakat petani kopi Koperasi Rejo Tani, kelompok tani, Asosiasi Petani Kopi Indonesia (APEKI), Perhimpunan Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis (PMPIG), Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Puslit KOKA dan lembaga keuangan (Bank Jatim dan Bank Indonesia). Alur perwujudan strategi fokus pengembangan kelembagaan ekonomi agribisnis kopi di Kecamatan Sumber Wringin adalah melalui penyusunan strategi penguatan kelembagaan ekonomi agribisnis kopi secara integratif di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso berupa adanya sinergi antara beberapa pihak yang terkait dalam membantu perwujudan penguatan kelembagaan ekonomi. Pihak-pihak tersebut terdiri dari Koperasi, Asosiasi Petani Kopi Indonesia (APEKI), Kelompok Tani dan Perhimpunan Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis (PMPIG) yang didukung oleh Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bondowoso, kelembagaan permodalan yang terdiri dari Bank Indonesia dan Bank Jatim, Perhutani KPH Bondowoso, Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Kabupaten Jember, PT. Indokom Citra Persada dan Diskoperindag Bondowoso.



Gambar 2. Skema model penguatan kelembagaan ekonomi agribisnis kopi

Berdasarkan gambar Pada model strategi penguatan kelembagaan tersebut, diharapkan keseluruhan kelembagaan ekonomi agribisnis kopi terfokus pada fungsi dan peran masing-masing dengan cara membuat alur atau bagan koordinasi yang berisi mengenai fungsi dan dan peran masing-masing kelembagaan ekonomi sehingga pola komunikasi atau manajemen kelembagaan ekonomi agribisnis kopi di Kecamatan Sumber Wringin menjadi terarah dan dapat meminimalisir resiko munculnya kepentingan individu pada masing pengurus dan anggota kelembagaan sehingga dapat mengurangi akibat gesekan antar pengurus dan anggota. Melalui perbaikan pola komunikasi yang telah difokuskan, dapat memperkuat manajemen kelembagaan ekonomi dan dapat berdampak pada tingkat kepercayaan masing-masing anggota terhadap keberadaan kelembagaan. Ketika masyarakat petani kopi sebagai anggota menghadapi kendala, mereka tidak akan mengalami kesulitan atau kebingungan mengenai permasalahan yang dihadapinya karena anggota telah dapat menentukan kelembagaan yang akan dijadikan sebagai titik penyelesaian permasalahannya sesuai dengan alur yang telah ditetapkan. Keaktifan dan kontinuitas pendampingan atau dukungan dari setiap pihak yang terkait dalam pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Sumber Wringin, akan memberikan dampak pada perbaikan manajemen karena pola komunikasi yang terbangun dengan baik dan terarah antar pihak tersebut. Pola komunikasi dan manajemen yang baik akan dapat memperkuat peran pada masing-masing kelembagaan ekonomi pada agribisnis kopi di Kecamatan Sumber Wringin. Hal tersebut dapat menjadikan kondisi kelembagaan ekonomi pada agribisnis kopi di Kecamatan Sumber Wringin menjadi kuat sehingga manfaatnya dapat dinikmati oleh semua pihak yang terkait.

Kelebihan dan Keterbatasan Penelitian

Kelebihan Penelitian

1. Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kondisi masyarakat petani kopi dari keberadaan berbagai kelembagaan ekonomi agribisnis kopi di Kecamatan Sumber Wringin.
2. Pada penelitian ini tidak hanya membahas mengenai permasalahan dalam kelembagaan ekonomi agribisnis kopi namun juga memberikan suatu model pengembangan kelembagaan ekonomi agribisnis kopi di Kecamatan Sumber Wringin sehingga dapat dijadikan sebagai masukan bagi pengembangan kelembagaan tersebut.
3. Masih minim penelitian yang membahas mengenai kelembagaan ekonomi agribisnis kopi di wilayah kajian.

Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan akses data sekunder yang disediakan oleh beberapa kelembagaan ekonomi agribisnis kopi mengenai profil lengkap kelembagaan.
2. Keterbatasan akses data sekunder yang disediakan oleh beberapa *stakeholder* pendukung kelembagaan ekonomi agribisnis kopi.

3. Keterbatasan dalam mengkaji tentang kelembagaan ekonomi saja pada agribisnis kopi di wilayah kajian

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan FKK pendorong dan FKK penghambat yang telah dipilih, strategi pengembangan pada kelembagaan ekonomi agribisnis kopi di Kecamatan Sumber Wringin dengan perumusan model strategi penguatan kelembagaan ekonomi pada agribisnis kopi berupa sinkronisasi pola komunikasi antar kelembagaan ekonomi dan stakeholder yang terlibat dalam agribisnis kopi di Kecamatan Sumber Wringin. Pihak-pihak tersebut terdiri dari Koperasi Rejo Tani, Kelompok Tani Maju I, Asosiasi Petani Kopi Indonesia, Perhimpunan Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis, Puslit Koka, Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bondowoso, lembaga permodalan, Perhutani KPH Bondowoso dan PT. Indokom Citra Perasada.

Saran

1. Pembinaan dan pendampingan berbasis kelompok dari pihak *stakeholder* dilakukan secara aktif dan kontinyu dengan menerapkan pola diadakan bergantian di setiap rumah anggotanya yang dihadiri oleh pengurus, anggota dan *stakeholder* yang berkepentingan. Pertemuan tersebut dilakukan sesuai waktu yang telah disepakati agar para anggota petani yang tergabung dalam kelembagaan semakin termotivasi untuk memperoleh manfaat dengan berpartisipasi pada kelembagaan ekonomi yang ada di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso.
2. Pihak pemerintah aktif mengadakan kegiatan berbasis kelompok yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi petani kopi, sehingga terjadi peningkatan partisipasi petani pada kelembagaan ekonomi agribisnis kopi di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso. Selain itu diadakan kontrol dan evaluasi secara kontinyu dari berbagai pihak yang tergabung dalam kelembagaan ekonomi agribisnis kopi khususnya pemerintah setempat dengan cara aktif untuk turun secara langsung kepada petani kopi untuk mendampingi setiap kegiatan.
3. Perlu adanya perbaikan manajemen pada berbagai kelembagaan ekonomi agribisnis kopi di Kecamatan Sumber Wringin khususnya terkait dengan pola komunikasi atau hubungan baik secara internal yaitu masing-masing pengurus dan anggota kelembagaan, maupun secara eksternal yaitu dengan pihak-pihak yang terkait dalam penguatan kelembagaan ekonomi agribisnis kopi melalui pelatihan kompetensi petani kopi secara berkala agar dapat meningkatkan kinerja dan meminimalisir kesalahan komunikasi pada kelembagaan ekonomi agribisnis kopi di

Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso.

4. Guna implementasi model strategi penguatan pada kelembagaan ekonomi agribisnis kopi sebaiknya diupayakan melalui sinergitas sesuai peran dan kontribusi berbagai pihak antara lain Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bondowoso, Bank Jatim area Bondowoso, Bank Indonesia, Pusat Penelitian Kopi dan Kakao area Jember, Perhutani KPH Bondowoso, PT. Indokom Citra Persada, Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso dan 4 (empat) kelembagaan ekonomi agribisnis kopi yang terdiri dari Koperasi Rejo Tani, Kelompok Tani Maju I, Asosiasi Petani Kopi Indonesia (APEKI), dan Perhimpunan Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis (PMPIG).

DAFTAR PUSTAKA

- Handoko, Hani dan Reksohadiprodjo, Sukanto. 1996. *Organisasi Perusahaan*. Edisi kedua Yogyakarta: BPFE.
- Mustari. 2011. *Pelaksanaan Pembangunan Partisipatif di Desa Timoreng Panua Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sindenreng Rappang*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Sianipar dan Entang. 2003. *Teknik-teknik Analisis Manajemen*. Jakarta : Lembaga Administrasi Negara RI.
- Syahyuti. 2004. *Sistem Kelembagaan*. Jakarta : CV. Jayakarta.